

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor hortikultura, dan subsektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian Indonesia (Hidayatullah *et al.*, 2021). Sektor hortikultura memiliki dampak ekonomi yang signifikan (Prasetyo, 2020). Perkembangan usahatani hortikultura di Indonesia dapat dibuktikan melalui data BPS. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, jumlah usahatani hortikultura di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 36 usahatani di Bali dan Nusa Tenggara, 61 usahatani di Pulau Sumatera (17,84%), 194 usahatani di Pulau Jawa (56,73%), dan 51 usahatani di Pulau Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua (14,91%) (Subdirektorat Statistik Hortikultura, 2017). Kegiatan pertanian hortikultura berkembang karena berperan penting dalam penyediaan kebutuhan pokok masyarakat, tanaman yang dibudidayakan memiliki produktivitas dan nilai ekonomis yang tinggi, serta teknik budidaya sederhana dan tidak rumit (Lama & Kune, 2016).

Cabai merah keriting merupakan satu dari beberapa komoditas hortikultura dengan nilai ekonomi yang cukup tinggi di Indonesia, karena termasuk sembilan bahan kebutuhan pokok yang sangat diperlukan (Novitarini, 2020). Peranan cabai merah keriting dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia menyebabkan permintaan terhadap cabai merah keriting di Indonesia terus

meningkat. Jumlah konsumsi rumah tangga di Indonesia terhadap cabai merah sebesar 633.810 ton pada tahun 2019 (Subdirektorat Statistik Hortikultura, 2019).

Provinsi Jawa Barat, Sumatera Utara, dan Jawa Tengah merupakan penghasil cabai merah terbanyak di Indonesia, dengan jumlah produksi sebesar 210.220 ton dan luas panen 17.220 ha. Provinsi Sumatera Utara memberikan kontribusi sebesar 15,45% terhadap jumlah produksi cabai merah nasional (Irjayanti *et al.*, 2021). Terdapat beberapa Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang penduduknya berusahatani cabai merah keriting, satu diantaranya adalah Kabupaten Tapanuli Utara. Kabupaten Tapanuli Utara menghasilkan cabai merah sebanyak 53.813 kuintal pada tahun 2019 dan meningkat menjadi sebesar 62.224 kuintal pada tahun 2020 (BPS Kabupaten Tapanuli Utara, 2021).

Kabupaten Tapanuli Utara terdiri atas 15 Kecamatan, wilayah Kecamatan dengan jumlah produksi cabai merah keriting paling tinggi adalah Kecamatan Siborongborong. Luas panen cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong pada tahun 2019 seluas 247 ha dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 271 ha (BPS Kabupaten Tapanuli Utara, 2021). Peningkatan luas panen cabai merah keriting tersebut tidak diikuti dengan terjadinya peningkatan jumlah produksi cabai merah di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.

Kecamatan Siborongborong menghasilkan cabai merah keriting dalam jumlah yang bervariasi setiap tahunnya. Data jumlah produksi cabai merah dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 menunjukkan adanya fluktuasi kuantitas yang dihasilkan. Kecamatan Siborongborong menghasilkan sebesar 16.461 kuintal cabai merah keriting pada tahun 2014, jumlah ini meningkat menjadi

sebesar 19.461 kuintal pada tahun 2015, turun menjadi sebesar 17.689 kuintal pada tahun 2016, dan kemudian meningkat lagi menjadi sebesar 24.577 kuintal pada tahun 2017 (BPS Kabupaten Tapanuli Utara, 2018). Perubahan volume jumlah produksi cabai merah keriting, akan mempengaruhi harga jual cabai merah keriting (Anugrah *et al.*, 2021). Harga jual yang mengikuti perubahan jumlah produksi cabai merah keriting, pada akhirnya dapat juga mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani cabai merah di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.

Fluktuasi jumlah produksi dapat diatasi apabila petani menggunakan faktor-faktor produksi dengan tepat dan optimal (Hasanah *et al.*, 2020). Hal yang menjadi permasalahan adalah harga faktor-faktor produksi cabai merah keriting yang dianggap tidak murah oleh petani cabai merah di Kecamatan Siborongborong, terutama untuk biaya pupuk. Para petani cabai merah keriting harus melakukan penyesuaian dengan cara menekan biaya produksi menjadi kecil ketika harga faktor-faktor produksi meningkat atau mengandalkan bantuan pemerintah dengan harapan mendapatkan pendapatan cabai merah keriting yang maksimal.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara” untuk dapat membuktikan bahwa pendapatan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong menguntungkan, serta faktor-faktor seperti luas lahan, curahan tenaga kerja, biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, jumlah produksi, dan

harga jual mempengaruhi atau pun tidak mempengaruhi pendapatan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pendapatan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara secara parsial dan serempak.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi para petani, yaitu sebagai bahan informasi mengenai pendapatan dalam pengelolaan usahatani cabai merah keriting dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan.
2. Bagi pemerintah daerah setempat, yaitu sebagai bahan referensi untuk membuat dan menentukan kebijakan pembangunan pertanian usahatani cabai merah keriting yang sesuai.
3. Bagi peneliti, yaitu untuk menganalisis, memperoleh pengetahuan, dan membuktikan teori pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pada usahatani cabai merah keriting.

4. Bagi pembaca, yaitu sebagai sumber informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai topik penelitian yang sama.